

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan dalam rangka mengubah sikap dan pola pikir seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan disekolah berlangsung melalui tahapan-tahapan yang berkesinambungan dan sistemik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara. Oleh karena itu untuk mengubah sikap dan pola pikir peserta didik yang lebih baik serta aktif dalam proses pembelajaran, maka paradigma dalam pendidikan harus diubah yaitu dari guru sebagai pusat proses pembelajaran menjadi peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Proses pembelajaran di dalam kelas berjalan secara efektif dan efisien apabila di dukung oleh model pembelajaran, serta hal utamanya adalah peserta didik yang aktif dalam belajar dan mampu menemukan informasi baru. Pembelajaran

memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Untuk mencapai ketiga aspek tersebut hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.

Salah satu masalah dalam proses pembelajaran disekolah Menurut Guntur dalam Fitriyani dkk (2017), adalah proses pembelajaran masih berpusat pada Guru dibandingkan berpusat pada peserta didik, sehingga segala sumber informasi mengenai pembelajaran hanya diketahui oleh Guru saja peserta didik tampak kurang aktif dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih sangat rendah.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di SMP Katolik St. Yoseph Kupang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran IPA mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik belum memadai atau dikatakan masih tergolong sangat rendah dan daya tangkap peserta didik sangat lemah. Kenyataan ini dibuktikan Rendahnya hasil belajar peserta didik dan pemahaman terhadap materi pelajaran dilihat dari nilai Ulangan dan Ujian peserta didik yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Permasalahan tersebut juga tidak terlepas dari para Guru yang masih menggunakan metode ceramah yang dimana pada metode ini Guru yang berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar. Untuk memperoleh nilai IPA yang tuntas maka seorang Guru harus lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Suherman dalam Mangar & Suriani (2020), Proses pembelajaran IPA terpadu sangatlah memerlukan model pembelajaran yang tepat artinya penerapan model yang digunakan harus

melibatkan peserta didik seoptimal mungkin baik secara intelektual maupun emosional. Pembelajaran IPA terpadu menekankan pada keterampilan proses, Guru harus memilih dan menguasai model serta strategi-strategi pembelajaran yang dimana bisa menciptakan suasana kelas menjadi aktif sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Guru dalam membuat strategi pembelajaran yang dimana lebih memberdayakan peserta didik untuk menemukan konsep atau masalah, yang tidak hanya mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta yang ada, tetapi strategi juga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Untuk mengatasi masalah Rendahnya hasil belajar peserta didik maka Guru harus menggunakan model yang bervariasi serta menyenangkan bagi peserta didik salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Menurut Hosnan dalam Masrida dkk (2016), mengatakan bahwa Model Pembelajaran *discovery learning* merupakan model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer nantinya dalam kehidupan bermasyarakat. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* di dukung oleh hasil penelitian

Putrayasa, dkk (2014), bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA peserta didik yaitu sebesar 74,70% dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran langsung yaitu sebesar 70,38%. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran IPA kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung.

Dari uraian di atas tentang Latar Belakang masalah maka penulis melakukan Penelitian dengan judul” Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Ekskresi Pada Manusia Kelas VIII Di SMP Katolik St. Yoseph Kupang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Ekskresi Pada Manusia Kelas VIII Di SMP Katolik St. Yoseph Kupang Tahun Ajaran 2021/2022?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik materi Sistem Ekskresi

pada Manusia Kelas VIII di SMP Katolik St. Yoseph Kupang Tahun Ajaran 2021/2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- 1 Bagi Guru dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* yang mampu dipahami oleh peserta didik.
- 2 Bagi peserta didik diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model penemuan ( *discovery learning*) dengan baik
- 3 Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran di masa yang akan datang
- 4 Bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan mengenal model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas nantinya.